

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha mewujudkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang dapat berkompetensi di era globalisasi dalam rangka mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum amanat untuk melaksanakan pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang sangat bergantung pada penataan pendidikan yang baik khususnya peningkatan kualitas SDM sebagai aset bangsa dalam memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Mengingat peran pendidikan begitu penting dalam usaha untuk membina dan membentuk SDM yang berkualitas, masalah mutu pendidikan menjadi pusat perhatian yang menyebabkan pemerintah dan masyarakat berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan berbagai usaha dan kebijakan pemerintah yaitu penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi yang dilaksanakan

secara nasional, penyempurnaan Undang-Undang khususnya Undang-Undang Guru dan Dosen, peningkatan dari segi jumlah sekolah, dan penyediaan sarana belajar yang mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif.

Tetapi, usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat seperti yang diuraikan tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan karena mutu pendidikan di Indonesia relatif masih sangat rendah dan tidak memenuhi kompetensi yang diharapkan. Indikasi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu kualitas lulusan yang masih rendah, kurangnya mutu pendidik/guru, belum diterapkannya 8 Standar Nasional Pendidikan pada semua jenjang pendidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. (Ahmad,2013:3) (dalam [http://www.scribd.com/doc/138035981/Permasalahan -Pendidikan-Di-Indonesia](http://www.scribd.com/doc/138035981/Permasalahan-Pendidikan-Di-Indonesia)).

Selain itu, dari Data UNDP tahun 2000 tentang *Human Development Report* atau *Human Development Indeks* menunjukkan dari 174 negara, Indonesia berada pada posisi ke-109. Sedangkan pada tahun 2003 IPM Indonesia merosot lagi dari 0,684 menjadi 0,0682; hal ini menyebabkan peringkat Indonesia di antara 175 negara juga merosot; dari posisi ke-109 menjadi posisi ke-112. Isnaini (2012) (dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=11542>).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pengamat Ekonomi Priyono (2012) (dalam <http://www.tribunnews.com/tribunners/2012/05/06/kesalahan-paradigma-pendidikan-di-indonesia>). mengemukakan bahwa bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk digunakan secara mandiri sebab

yang dipelajari di lembaga pendidikan hanya terfokus pada teori sehingga mengakibatkan peserta didik kurang kreatif dan inovatif.

Kondisi seperti ini tidak boleh didiamkan begitu saja, harus ada upaya yang sistematis untuk membangun dan memperbaiki sektor pendidikan agar mampu memberi peluang yang cukup luas bagi SDM dalam meningkatkan kualitas dirinya yaitu dengan cara perbaikan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dengan mengacu pada kurikulum yang ada.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar mengajar adalah demi tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar, dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi perkembangan potensi kreatif siswa seiring dengan berkembangnya suasana kebiasaan, dan strategi pembelajaran yang dilandasi dengan kepehaman tentang ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Guru yang visioner dan inovatif sangat dibutuhkan dalam berperan mengelola dan menciptakan pembelajaran. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Daryanto 2009:173). Untuk itulah, seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar agar tujuan dalam pendidikan dapat tercapai dan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan siswanya. Guru dituntut untuk bisa kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Usaha ini harus dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik dalam menyampaikan materi pelajaran. Menggabungkan suatu metode dengan metode lainnya sehingga didapatkan suatu metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan guru hendaknya dapat diterima siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi di kelas.

Mata Pelajaran Ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri pada tingkat SMA. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar dibatasi dan fokus pada fenomena ekonomi yang ada di sekitar siswa, sehingga siswa dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran ekonomi meliputi aspek-aspek: (1) Perekonomian; (2) Ketergantungan; (3) Spesialisasi dan Pembagian Kerja; (4) Perkoperasian; (5) Kewirausahaan; dan (6) Akuntansi dan Manajemen. Keseluruh aspek-aspek tersebut diselenggarakan dalam proses belajar mengajar.

Namun sejauh ini pendidikan kita khususnya pada pembelajaran ekonomi masih jauh dari yang diharapkan. Pembelajaran didominasi pada pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat pembelajaran yang diterapkan sekolah selama ini masih menggunakan strategi yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran berupa penyampaian materi pelajaran secara lisan ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari dan juga kurang memperhatikan karakteristik siswa. Guru mengajar cenderung menyampaikan pelajaran yang telah tercantum dalam buku pelajaran (*text book oriented*) dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Diskusi yang dibahas terkadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan ekonomi.

Selain itu, kelas masih berfokus pada guru (*teacher centered*) sebagai sumber belajar utama dan ceramah menjadi metode pembelajaran yang paling sering digunakan. Dalam metode pembelajaran seperti ini siswa kurang diberdayakan karena siswa hanya menerima informasi dari guru. Guru cenderung bersikap otoriter yang menyebabkan suasana belajar menjadi kaku. Siswa jarang mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran walaupun mereka belum memahami materi yang dipelajari. Ketidakhahaman ini mengakibatkan siswa tidak dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari. Pendek kata proses pembelajaran sangat membosankan. Hal tersebut disebabkan oleh pengajaran di Indonesia yang hanya berpedoman pada sebuah kurikulum yang menuntut intelegensi tinggi sehingga sebagian besar siswa mengalami



kesulitan dalam belajar karena tidak ada sekolah yang sesuai dengan kemampuan intelektual mereka (Drost, 2002:1)

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Siantar Kabupaten Simalungun juga ditemukan bahwa nilai rata-rata ujian semester ekonomi yang masih rendah dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 65. Ini dapat dilihat pada hasil ujian semester kelas X pada empat tahun terakhir pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1. Nilai Rata-Rata Ujian Semester Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Siantar Kab. Simalungun**

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran	Nilai Rata-Rata	KKM
1	Ekonomi	2008/2009	65,00	65
2	Ekonomi	2009/2010	65,67	65
3	Ekonomi	2010/2011	70,00	65
4	Ekonomi	2011/2012	65,00	65

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Siantar Kab. Simalungun

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X masih belum mencapai hasil yang maksimal meskipun telah mencapai nilai KKM yaitu 65. Bahkan berdasarkan daftar kumpulan nilai rapor semester pertama Tahun Ajaran 2012/2013 terdapat seorang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari keseluruhan siswa yang ada yaitu siswa kelas  $X_1$ -  $X_6$  diperoleh nilai terendah 62 dan nilai tertinggi 90, selebihnya hanya dapat mencapai nilai KKM sebesar 65 yang cenderung kurang memuaskan. Hal tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya; siswa menganggap pelajaran ekonomi identik dengan perhitungan yang sulit dipahami dan hapalan yang sulit untuk diingat karena banyak istilah-istilah ekonomi yang sulit dimengerti. Guru cenderung mengajar dengan menggunakan metode konvensional padahal jam pelajaran

ekonomi dilaksanakan pada jam pelajaran terakhir di sekolah yang mengakibatkan kurangnya gairah belajar siswa, siswa mengantuk di dalam kelas, dan cenderung diam apabila guru mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat siswa mengenai materi yang telah diajarkan bahkan ada beberapa siswa bercerita dengan teman lainnya pada saat guru menjelaskan pelajaran yang menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi ribut. Jika diberikan latihan kerja kelompok tidak semua siswa berpartisipasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan bila diadakan diskusi kelompok di dalam kelas hanya beberapa siswa saja yang aktif karena banyak siswa yang beranggapan tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengungkapkan pendapatnya dan kurang percaya diri sehingga siswa cenderung menarik diri dalam diskusi dan semakin pasif dalam belajar. Menurut Hamalik (2000:1) keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf maksimal.

Selain itu, meskipun guru telah menerima sertifikasi akan tetapi faktanya guru belum sepenuhnya mengenal dan menguasai berbagai strategi pembelajaran inovatif yang telah ada sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kemampuan dalam pengelolaan kelas. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu dilaksanakan suatu strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan agar hasil belajar Ekonomi siswa mengalami peningkatan.

Berbagai strategi pembelajaran telah diperkenalkan oleh para ahli dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007:177) yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiry,

strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual CTL dan strategi pembelajaran afektif. Dari keseluruhan strategi pembelajaran tersebut, tidak ada strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama dalam penggunaan strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk mampu melibatkan seluruh siswa. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, akan tetapi siswa diharapkan mampu menjadi pencari informasi, mandiri serta mampu berinteraksi dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan permasalahan belajar yang dialami setiap siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang sederhana, mudah diterapkan dalam pembelajaran pada umumnya dan cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Strategi STAD dalam aplikasi sintaksnya memiliki komponen presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, pengembangan individu, dan



rekognisi tim (Slavin, 1995:71). Strategi pembelajaran ini mengacu pada pembelajaran kelompok yaitu guru menyajikan informasi akademik baru kepada siswa dengan menggunakan persentase verbal/teks. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan/perangkat pembelajaran yang lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan diskusi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kelompok setiap anggota kelompok harus membantu teman kelompoknya yang dapat mendorong kelompok itu mencapai tujuannya. Sehingga, seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat berdampak pada kualitas interaksi dan komunikasi antar siswa sebab siswa di dalam kelompoknya saling membantu temannya yang mengalami kesulitan memahami pelajaran dalam upaya mencapai hasil belajar yang memuaskan pada setiap kelompok. Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu melatih siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Selain strategi pembelajaran yang tepat, untuk perolehan hasil belajar yang maksimal juga dipengaruhi kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa, sebab hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar yang dilaksanakan sehingga guru dapat menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar adalah tipe kepribadian.

Eysenck (1970:2) berpendapat kepribadian sebagai gabungan dari fungsi nyata dan fungsi potensial pola organism yang ditentukan oleh faktor keturunan dan penguatan dari lingkungan. Kepribadian awal akan tumbuh melalui interaksi

empat macam fungsional, yaitu sektor kognitif (intelegensi), sektor konatif (karakter), sektor afektif (tempramen), dan sektor somatik (konstitusi). Eysenck mengemukakan tipe kepribadian terdiri dari tipe ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon-respon, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal (Eysenck, 1970:15). Individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul bahkan terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku mereka. Sedangkan individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert, hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka.

Berbagai permasalahan psikologi yang menjadi karakteristik siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dialami siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus memperhatikan karakteristik siswa sehingga mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan. Karakteristik siswa ini pula yang menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran, media pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan strategi pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik bagi

semua tipe kepribadian yang dimiliki siswa, agar setiap detik pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan gejala yang diamati peneliti, maka timbul beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yaitu : (1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Siantar Kab. Simalungun? (2) Apakah perbedaan strategi pembelajaran yang diberikan berpengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa? (3) Bagaimanakah tipe kepribadian siswa SMA Negeri 1 Siantar Kab. Simalungun? (4) Apakah tipe kepribadian siswa mempengaruhi hasil belajar Ekonomi? (5) Apa strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi? (6) Apakah dalam pembelajaran perlu diadakan pengelompokan berdasarkan tipe kepribadian siswa? (7) Bentuk pengelompokan yang bagaimanakah yang efektif dan efisien? (8) Urutan kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang lebih tepat untuk membantu proses belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi? (9) Bagaimanakah sebaiknya strategi pembelajaran yang dilaksanakan sehingga siswa SMA Negeri 1 Siantar Kab. Simalungun kelak berkompoten? (10) Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang sebaiknya dipakai untuk tipe kepribadian siswa yang berbeda? (11) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) (12) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa

yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert? (13) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari pertanyaan yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut : Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan tipe kepribadian siswa dibedakan atas tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert dan hasil belajar Ekonomi dibatasi pada kelas  $X_1$  dan kelas  $X_4$  semester genap di SMA Negeri 1 Siantar Kab. Simalungun dengan aspek yang diukur dibatasi pada aspek kognitif. Sedangkan materi ajar Ekonomi dibatasi pada (1) Memahami Investasi, dan (2) Memahami Uang dan Perbankan, dengan sub tema: (1) Kurva Permintaan Investasi. (2) Permintaan dan Penawaran Uang. (3) Peran Bank Umum dan Bank Sentral. Dan (4) Kebijakan Pemerintah di Bidang Moneter.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?

2. Apakah ada perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Ekonomi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar Ekonomi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Ekonomi.



## **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Menambah pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pembelajaran Ekonomi.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru Ekonomi dalam memahami karakteristik siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan membahas dan meneliti hal yang sejenis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

1. Bahan masukan yang positif bagi pendidikan dan meningkatkan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Ekonomi.
2. Memberikan gambaran khususnya bagi guru SMA tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa pada pembelajaran Ekonomi.
3. Peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan mencapai hasil belajar yang maksimal.